



Media: Merapi

Hari: Sabtu

Tanggal: 23 Februari 2013

Halaman: 12

JADIKAN PEMILIHAN SEBAGAI AJANG EDUKASI AKULTURASI

Hendry-Angela Koko Cici Yogyakarta



Hendry dan Angela (tengah) pemenang koko dan cici bersama para juri.

SETELAH melalui proses audisi dan penjurian akhirnya Hendry Gunawan Wijaya dan Angela Merici Prillisca terpilih menjadi Koko dan Cici Yogyakarta dalam rangka Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY) VIII. Mereka diharapkan terus belajar tentang sejarah, kebudayaan Tionghoa dan Yogyakarta serta melestarikannya.

Dalam penjurian final Pemilihan Koko dan Cici yang diadakan Kamis (22/2) malam, para peserta dinilai dari kemampuan intelektual, kepribadian dan penampilan. Pertanyaan juri mulai dari kemampuan bahasa Mandarin, kebudayaan Tionghoa, Jawa dan akulturasinya serta pariwisata. Sejumlah peserta berhasil menjawab dengan baik. Namun sebagian ada yang tidak mampu menjawab pertanyaan juri lantaran tidak tahu.

Pada sesi penampilan, mereka melakukan fesyen show mengenakan pakaian adat Tionghok Cheongsam. Selain itu juga menggunakan pakaian batik koleksi desainer Afif Syakur yang juga menjadi dewan juri pada malam final itu.

"Para pemenang perlu menambah bekal pengetahuan mereka. Baik itu Tionghoa dan pengetahuan umum. Termasuk juga ikut membagi gagasan bagaimana melestarikan budaya Tionghoa," kata Anggi Minarni salah satu juri usai acara.

Selama proses penjurian pihaknya melihat masih sedikit kebudayaan Tionghoa dan wawasan umum yang dikenal anak muda. Dia menduga hal ini juga tidak terjadi di anak muda keturunan Tionghoa, tapi anak muda lainnya. Oleh sebab itu perlu pengenalan kembali dan pembelajaran tentang budaya tersebut. Pihaknya memahami karena ajang itu baru pertama digelar dan persiapan waktu yang singkat.

Meski demikian pengurus Jogja Chinese Art and Culture Center (JCAACC) ini mengaku salut karena para peserta memiliki kemauan untuk mengenal dan belajar tentang kebudayaan mereka sendiri.

"Ke depan ini jadi PR untuk mengenalkan sejarah dan budaya terus menerus ke anak muda. Ajang ini harus membawa misi edukasi yang berbobot. Tidak hanya penampilan fisik saja," tuturnya.

Hal senada juga diungkapkan Ketua Umum PBTY Tri Kirana Mushidatun. Ke depan harus ada karantina pembelajaran bagi calon koko dan cici. Terutama kesiapan penampilan dan kemampuan serta talenta masing-masing. Mengingat masih ada beberapa peserta yang tidak tahu dengan budayanya sendiri.

"Ajang ini mestinya mendorong orangtua untuk mengenalkan kebudayaan Tionghoa yang mungkin selama ini terputus. Ini juga untuk melestarikan budaya Tionghoa yang sudah menja-

di bagian dari khazanah budaya Indonesia," papar Tri Kirana.

Menurutnya ajang tersebut bukan sebatas milik Tionghoa, tapi diharapkan menjadi ikon akulturasi budaya Tionghoa dan Jawa. Keberadaan koko dan cici diharapkan dapat mendukung pariwisata di Yogyakarta.

Selain juara pertama, pemilihan ini juga diambil koko dan cici favorit yakni Arwam Limanto dan Monika Surnarto. Sementara untuk cici juara 2 dan 3 diraih oleh Krissanti Putrika Adiwijaya dan Yovina Purnamasari. Untuk koko juara 2 dan 3 diraih Tandean Jonathan Guntur Harry Putra dan Willyam Limanto. (Tri-a

✓ Dinanahud ✓ Positif

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Bagian Humas dan Informasi	Positif	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan			

Yogyakarta, 12 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005